

## RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN PARIWISATA DI DESA WISATA NAWUNG, KECAMATAN PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM*)

Nada Utari Putri<sup>1)</sup>, Sylvie Wirawatu<sup>2)</sup>, Priyendiswara AB<sup>\*)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur/ S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Alamat email nada.345179202@stu.untar.ac.id

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur/ S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Alamat email

Masuk: dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan: dd-mm-yyyy

### Abstrak

Indonesia memiliki banyak sekali objek wisata yang menjadi potensi untuk dapat dikembangkan. Sektor pariwisata ini menjadi sektor utama yang sangat berpotensi untuk melakukan pengembangan pada objek wisata di setiap daerah, hal ini diharapkan dapat menjadi penambah perekonomian dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi negara. Desa Wisata Nawung berlokasi di Kabupaten Sleman, Kecamatan Prambanan, Kelurahan Gayamharjo ini merupakan salah satu objek desa wisata yang terdapat pada program pemerintah yaitu pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Prambanan – Kalasan. Desa Wisata Nawung sendiri menggunakan konsep *Community Based Tourism (CBT)* dimana konsep tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan dan mengelola objek wisata hingga berhasil. Akan tetapi, pengelolaan objek wisata pada Desa Wisata Nawung sendiri masih belum berjalan dengan baik sejak saat diresmikannya, pengelolaan hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat tanpa melibatkan organisasi-organisasi yang ada. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pengelolaan berbasis *Community Based Tourism (CBT)* yang tepat dan dapat diterapkan pada objek Desa Wisata Nawung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dimana pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh pengunjung, sedangkan pengumpulan kualitatif dilakukan dengan melakukan survey lapangan ke lokasi objek studi dan melakukan wawancara mendalam pada beberapa *stakeholder* yang ada di objek Desa Wisata Nawung. Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi pengelolaan yang tepat agar dapat diterapkan pada objek Desa Wisata Nawung.

**Kata kunci:** *Community Based Tourism (CBT)*; Desa Wisata Nawung; Pengelolaan; Rencana

### Abstract

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Desa Wisata Nawung yang terletak di Kabupaten Sleman, Kecamatan Prambanan, Kelurahan/Desa Gayamharjo ini merupakan desa wisata yang ada pada program pemerintah yaitu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Prambanan – Kalasan yang memiliki tiga klaster pengembangan dimana pada klaster ketiga merupakan klaster pengembangan yang berfokus pada peninggalan sejarah seperti candi – candi, namun pada klaster ketiga ini memiliki satu desa wisata yaitu Desa wisata Nawung. Desa Wisata Nawung ini diresmikan atas kesadaran masyarakat dengan potensi alam yang ada, untuk itu di desa wisata ini menerapkan konsep pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT), dimana konsep ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi objek wisata yang ada. Namun, sejak saat diresmikan Desa Wisata Nawung, belum adanya pengelolaan yang baik, padahal sudah terbentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dapat menaungi pengelolaan yang ada di desa wisata tersebut. Dari hasil wawancara pada beberapa stakeholder di desa wisata juga menyebutkan bahwa pengelolaan yang ada pada Desa Wisata Nawung untuk sementara dialihkan dan menjadi tanggung jawab dari kepala dusun di pedukuhan nawung. Hal ini dikarenakan, masih kurang sumber daya manusia yang ada serta peran pokdarwis sendiri masih kurang aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Objek wisata yang ada di Desa Wisata Nawung merupakan hasil dari keputusan masyarakat setempat untuk menambah daya tarik yang ada pada Desa Wisata Nawung selain daya tarik utama yaitu keunikan dan keindahan Sungai Nganten atau Sungai Dewi Kangen. Dengan adanya objek-objek wisata tersebut juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat, hal ini karena masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pariwisata di objek wisata.

Desa Wisata Nawung perlu melakukan peningkatan pada proses pengelolaan yang ada di objek tersebut, pasalnya meskipun memiliki objek wisata yang cukup akan tetapi belum menjadikan objek Desa Wisata Nawung sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi pengelolaan berbasis *community based tourism* yang tepat dan bisa diterapkan pada pengelolaan Desa Wisata Nawung.

### Rumusan Permasalahan

Desa Wisata Nawung merupakan desa wisata yang unik karena merupakan desa wisata satu – satunya yang ada pada program pemerintah tentang Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Prambanan – Kalasan. Sejak diresmikan pada tahun 2010 oleh pemerintah setempat, pengelolaan yang ada pada Desa Wisata Nawung masih belum berjalan dengan baik meskipun sudah memiliki organisasi seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tidak hanya itu saja, pada kebijakan pemerintah juga terdapat peraturan yang mengatur tentang strategis pengembangan dan pengelolaan wisata yang ada di Kabupaten Sleman.

### Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kebijakan tentang pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Nawung, mengetahui kondisi eksisting di desa wisata, mengetahui pandangan dan persepsi pengunjung mengenai Desa Wisata Nawung, mengetahui bentuk pengelolaan yang ada pada Desa Wisata Nawung, serta untuk mengetahui tentang pengelolaan desa wisata lainnya yang sejenis dengan Desa Wisata Nawung agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk diterapkan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pariwisata

Menurut Hunziger (2008) pada buku Dasar-dasar kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata, pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya

orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting dan memberikan keuntungan bersifat permanen maupun sementara.

### **Objek Wisata**

Menurut Musanef (1996) pada buku Manajemen Usaha Pariwisata menyebutkan bahwa objek wisata adalah kondisi alam pada suatu tempat yang memiliki sumber daya wisata yang berpotensi untuk dibangun sehingga dapat menjadi daya tarik wisata dan menjadi tempat yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

### **Desa Wisata**

Menurut Yudi Setiyadi (2019) menyebutkan bahwa Desa Wisata adalah sebuah komunitas yang berisikan penduduk di suatu wilayah tertentu dengan terbatas dan bisa saling melakukan interaksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan aktif dalam melakukan ketrampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing guna untuk mengembangkan dan mengelola potensi wisata secara kondusif bagi kepariwisataan di wilayahnya.

### **Daya Tarik Wisata**

Menurut A Yoeti (1985) pada buku Pengantar Ilmu Pariwisata menyebutkan bahwa daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk berkunjung di tempat tertentu dengan memiliki atau memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Something to see
- b) Something to do
- c) Something to buy

### **Community Based Tourism (CBT)**

Menurut Hausler (2013) menjelaskan bahwa community based tourism sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan dan peluang bagi pelaku masyarakat lokal di sekitar objek wisata untuk mengontrol dan terlibat langsung dalam manajemen dan pengelolaan serta penataan pariwisata. CBT juga berdampak pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata karena masyarakat tersebut juga mendapatkan keuntungan juga dapat menuntut pemberdayaan secara politis, demokratis, dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung.

Terdapat 10 prinsip dasar pengelolaan CBT, antara lain:

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan lokasi dalam industri pariwisata
- 2) Keikutsertaan masyarakat dalam memulai setiap aspek
- 3) Mengembangkan kebanggaan masyarakat
- 4) Mengembangkan kualitas hidup
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Mempertahankan keunikan karakter budaya
- 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya
- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- 9) Distribusikan keuntungan secara adil
- 10) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan

### **Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Kelompok sadar wisata atau pokdarwis merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang beranggotakan pelaku kepariwisataan yang memiliki rasa peduli dan tanggung jawab serta memiliki peran sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya aktifitas yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memiliki manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dimana untuk pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap Desa Wisata Nawung, sedangkan untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui tentang sistem pengelolaan di Desa Wisata Nawung.

Populasi (N) adalah jumlah dari pengunjung objek Desa Wisata Nawung pada tahun 2017 hingga 2020 sebanyak 2.928 pengunjung, dengan memiliki tingkat kesalahan yaitu 10%. Penelitian ini menggunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin (Sugiyono, 2011:37), maka diperoleh perhitungan dengan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{2.928}{1 + (2.928 \times 0,1^2)}$$

$$n = 96,57 \approx 100$$

Dari hasil perhitungan sampel diatas, didapatkan jumlah sampel sebanyak 99,57 orang atau dibulatkan menjadi 100 pengunjung.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang objek Desa Wisata Nawung beserta dengan organisasi yang juga terlibat serta pengembangan dan strategis yang dapat menjadi acuan bagi desa wisata untuk menjalankan objek pariwisata menjadi lebih baik. Kebijakan yang berkaitan dengan objek Desa Wisata Nawung diatur dalam peraturan pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2010-2025.
- 2) Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No.11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025
- 3) Perubahan Rencana Strategis Dinas Pariwisata tahun 2017-2021
- 4) Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa/Kampung Desa

Dari kebijakan tersebut membahas tentang arah pengembangan dan pengelolaan serta strategis yang dapat digunakan oleh objek wisata yang ada di Kabupaten Sleman khususnya pada objek Desa Wisata Nawung untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, tidak hanya itu saja kebijakan diatas juga disebutkan bahwa terdapat perubahan peruntukan kelompok sadar wisata yang awalnya ditanggungjawabkan oleh masing-masing objek wisata, kini kelompok sadar wisata sudah menjadi tanggung jawab dari setiap kelurahan/desa. Kebijakan tersebut juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada Desa Wisata Nawung.

#### Analisis Lokasi

Akses yang dapat digunakan untuk menuju ke lokasi objek studi bisa melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan pribadi atau juga bisa menggunakan transportasi umum yang tersedia.

Lokasi Awal	Rute	Jarak Tempuh (Km)	Waktu Tempuh
Candi Prambanan	Jln. Raya Solo-Yogya - Jln. Ps. Prambanan - Jln. Raya Piyungan-Prambanan - Jln. Prambanan - Jln. Candi Ijo – Jln. Candi Sari– Jln Nawung	7,5	19 menit

Lokasi Awal	Rute	Jarak Tempuh (Km)	Waktu Tempuh
Pusat Kabupaten Sleman	Jln. Plosok kuning Raya - Jln. Kaliurang Timur - Jln. Raya Krpyuk - Jln. Raya Babadan - Jln. Raya Selomartani - Jln. Cangkringan - Jln. Raya Solo-Yogya, Jln. Opak raya - Jln. Opak XII - Jln. Prambanan - Jln. Candi Ijo – Jln Candi Sari– Jln Nawung	19	36 menit
Pusat Kota Jogja	Jln. Mataram - Jln. Tukangan - Jln. Krasak Timur - Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo - Jln. Kusibini - Jln. Lengersari - Jln. Munggur - Jln. Laksda Adisucipto - Jln. Raya Solo-Yogya - Jln. Opak Raya - Jln. Opak XII - Jln. Prambanan - Jln. Candi Ijo– Jln Candi Sari– Jln Nawung	18	36 menit
Bandara Adisucipto	Jl. Airport Adisucipto – Jl. Raya SoloYogya – Jl. Opak Raya – Jl. Opak XII – Jl. Prambanan – Jl. Candi Ijo– Jln Candi Sari– Jln Nawung	9,1	18 menit
Pusat Kota Klaten	Jl. Pemuda – Jl. Raya Solo-Yogya – Jl. Opak Raya – Jl. Opak XII – Jl. Prambanan - Jln. Candi Ijo– Jln Candi Sari – Jln Nawung	20	33 menit

Sumber: Penulis, 2022

### Analisis Daya Tarik Wisata

#### 1) Something to do

Pada objek Desa Wisata Nawung tersedia beberapa kegiatan pariwisata yang telah disiapkan oleh pengelola desa untuk dapat diikuti oleh pengunjung yang berada di Objek Desa Wisata Nawung seperti melakukan tracking sungai dewi kangen atau juga ikut serta dalam pembuatan keripik atau emping khas desa wisata.

#### 2) Something See

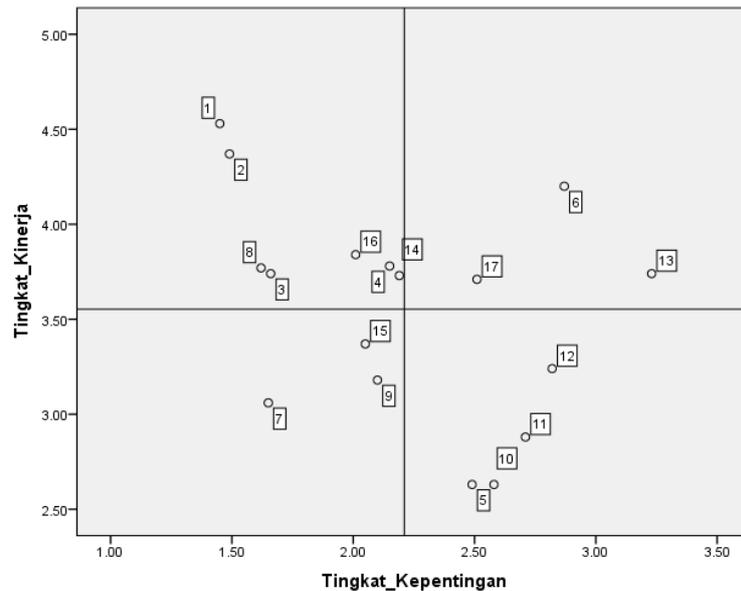
Desa Wisata Nawung memiliki daya tarik wisata yang pada saat ini sudah jarang ditemui yaitu upacara atau syukuran seperti jathulan dan sholawatan yang dilakukan rutin pada saat musim panen tiba. Pengunjung yang ada di Desa Wisata Nawung juga bisa menyaksikan kegiatan tersebut diluar dari waktu musim panen tiba.

#### 3) Something To Buy

Objek Desa Wisata Nawung memiliki produksi buah tangan hasil kerajinan dari warga setempat, tidak hanya hasil kerajinan saja. Warga juga membuat makanan ringan yang dapat dibeli oleh pengunjung pada saat berada di Desa Wisata Nawung.

### Analisis Persepsi dan Preferensi

Pada analisis ini menggunakan diagram cartesius dengan tujuan untuk mengetahui letak dari masing-masing faktor pada keempat kuadran tersebut.



Gambar 1 Diagram Cartesiu Kinerja dan Tingkat Kepentingan  
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner pada pengunjung di Desa Wisata Nawung tentang kondisi dan kinerja yang ada di Desa Wisata Nawung sesuai dengan faktor – faktor seperti aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas utama, dan penerapan konsep CBT dengan menggunakan diagram cartesius, maka didapatkan hasil bahwa pada diagram I merupakan faktor yang penting akan tetapi kondisi atau kinerja yang ada saat ini masih belum memuaskan, sehingga pihak pengelola perlu untuk melakukan perbaikan dan memprioritaskan faktor tersebut dalam meningkatkan kualitas pelayanan, faktor yang terletak pada kuadran I yaitu akses menuju desa, kondisi jalan, fasilitas penerangan, rambu petunjuk arah, ketersediaan tempat makan, ketersediaan penginapan/homestay, dan kualitas makanan dan minuman. Selanjutnya pada kuadran II dianggap sebagai faktor yang sangat penting dan pelayanan dan tingkat kinerja yang diberikan sudah memuaskan, faktor yang berada di kuadran II yaitu kebersihan dan keamanan kawasan, kualitas tur dan aktivitas wisata, dan kualitas akomodasi yang ada. Pada kuadran III yang dimaksud adalah faktor yang memiliki tingkat kinerja yang rendah dan dianggap tidak terlalu penting bagi pengunjung yaitu kualitas tempat penginapan/homestay, kebersihan toilet, kualitas tempat makan. Dan pada kuadran IV dianggap sebagai faktor yang tidak terlalu penting tetapi pelayanan yang diberikan cukup memuaskan, faktor tersebut antara lain kualitas jaringan dan telekounikasi, ketersediaan mushola/masjid, keramahan dan kesopanan masyarakat lokal, serta kualitas dan keahlian pemandu lokal.

Dari hasil kepuasan pengunjung terhadap objek Desa Wisata Nawung dengan menggunakan metode CSI (*Customer Satisfaction Index*), maka didapatkan hasil sebesar 54,54% dimana pengunjung sudah merasa cukup puas dengan faktor-faktor sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Nawung. Meskipun pada faktor aksesibilitas didapatkan hasil pengunjung kurang merasa puas.

Sedangkan berdasarkan dari preferensi pengunjung untuk kegiatan wisata yang perlu ditambahkan di objek Desa Wisata Nawung yaitu penambahan tempat untuk berkemah, penambahan kerajinan tangan, dan pembuatan batik. Tidak hanya itu, pada Desa Wisata Nawung juga perlu ditambahkan fasilitas seperti homestay dan tempat makan yang memadai.

### Analisis Best Practice

Analisis ini digunakan untuk melihat penerapan pengelolaan yang terbaik yang dapat diterapkan pada objek Desa Wiasata Nawung. Pada analisis ini perbandingan yang dilakukn yaitu pada objek Desa

Nglanggeran dan juga Desa Ponggok. Dimana kedua desa wisata tersebut merupakan desa wisata dengan pengelolaan yang bisa dikatakan berhasil dengan beberapa aspek yang sudah tersedia dan juga didukung oleh beberapa organisasi yang ada di sekitar desa wisata tersebut. Hal ini dapat menjadi perbandingan yang baik untuk dapat diterapkan pada objek Desa Wisata Nawung.

Dari hasil data perbandingan ketiga objek desa wisata tersebut maka dihasilkan bahwa ketiga objek desa wisata menggunakan pengelolaan dengan konsep berbasis masyarakat yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitar objek desa wisata tersebut. Bila dilihat dari tahun pengelolaannya, tahun diresmikannya Desa Wisata Ponggok yaitu pada tahun 2009 dan pengelolaan berbasis CBT di desa tersebut sudah berjalan cukup baik, berbeda dengan Desa Wisata Nawung yang diresmikan pada tahun 2010 akan tetapi hingga saat ini pengelolaan berbasis CBT masih belum berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Nglanggeran dan Desa Ponggok juga sudah terbilang cukup baik dan hampir lengkap sesuai dengan kebutuhan dari objek desa wisata tersebut. Praktek organisasi yang ada di Desa Wisata Nglanggeran dan juga Desa Ponggok terbilang cukup baik dimana terdapat BumDes dan organisasi lainnya yang juga terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan objek desa wisata, sedangkan pada objek Desa Wisata Nawung sendiri masih belum adanya organisasi seperti BumDes yang juga dapat menaungi proses pengembangan dan pengelolaan objek desa wisata khususnya pada Desa Wisata Nawung.

Secara keseluruhan Desa Nglanggeran dan juga Desa Ponggok sudah terbilang sangat baik dalam mengimplementasikan pengelolaan berbasis CBT dengan manajemen pengelolaan yang disesuaikan dengan karakter dari desa wisata tersebut. Dari perbandingan tersebut maka diharapkan Desa Wisata Nawung dapat mengikuti proses pengelolaan yang sudah diterapkan pada Desa Nglanggeran dan Desa Ponggok sebagai acuan, baik pada pengelolaannya, fasilitas yang ada, serta manajemen yang baik agar menjadikan Desa Wisata Nawung sebagai desa wisata yang sesuai dengan kriteria dan dapat berjalan semakin menjadi lebih baik kedepannya.

### **Analisis Konsep Pengelolaan Berbasis Community Based Tourism**

Terdapat 10 prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) yang diterapkan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat setempat yang dijelaskan dalam kondisi eksisting melalui hasil wawancara dan menggunakan prinsip tersebut untuk kemampuan yang ada pada masyarakat yang berada di Desa Wisata Nawung, hal ini dikemukakan menurut UNEP dan WTO (2005). *Community Based Tourism* sendiri memiliki konsep utama dimana posisi masyarakat sebagai pelaku utama pada seluruh kegiatan pariwisata, dengan adanya pemberdayaan masyarakat maka dapat menjadi manfaat bagi masyarakat dimasa yang akan datang dari hasil pariwisata tersebut.

#### **1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan dalam pariwisata**

Dengan dibentuknya pariwisata berbasis CBT di sebuah objek wisata, maka perlunya dukungan dari masyarakat lokal untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan pariwisata yang ada di wilayah tersebut. Bentuk partisipasi yang dilakukan tidak hanya terjun langsung dalam kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Nawung, tetapi juga bisa dilakukan dengan mempromosikan dan mengiklankan Desa Wisata Nawung dengan media sosial yang ada, serta juga dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung dan menambah daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Nawung seperti mengikutsertakan mahasiswa yang melakukan KKN untuk membuat sebuah dokumentasi foto dan video maupun sebuah artikel yang juga menceritakan tentang kondisi yang ada di Desa Wisata Nawung, sehingga dapat menambah daya tarik wisata di Desa Wisata Nawung. Hal ini akan menjadikan Desa Wisata Nawung sebagai objek wisata yang dapat dibanggakan di Kelurahan Gayamharjo atau Pedukuhan Nawung itu sendiri.

2) Keikutsertaan masyarakat dalam memulai setiap aspek

Dengan dibentuknya pariwisata berbasis CBT di sebuah objek wisata, maka perlunya dukungan dari masyarakat lokal untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan pariwisata yang ada di wilayah tersebut. Bentuk partisipasi yang dilakukan tidak hanya terjun langsung dalam kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Nawung, tetapi juga bisa dilakukan dengan mempromosikan dan mengiklankan Desa Wisata Nawung dengan media sosial yang ada, serta juga dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung dan menambah daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Nawung seperti mengikutsertakan mahasiswa yang melakukan KKN untuk membuat sebuah dokumentasi foto dan video maupun sebuah artikel yang juga menceritakan tentang kondisi yang ada di Desa Wisata Nawung, sehingga dapat menambah daya tarik wisata di Desa Wisata Nawung. Hal ini akan menjadikan Desa Wisata Nawung sebagai objek wisata yang dapat dibanggakan di Kelurahan Gayamharjo atau Pedukuhan Nawung itu sendiri.

3) Mengembangkan kebanggaan masyarakat

Dengan adanya Sungai Nganten atau Dewi Kangen ini sebenarnya dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi Pedukuhan Nawung. Hal ini dikarenakan pada Kelurahan Gayamharjo hanya memiliki satu objek wisata yaitu Desa Wisata Nawung. Potensi-potensi penambahan objek wisata lainnya dapat terus berkembang apabila masyarakat setempat terus berinovasi dan menciptakan objek-objek wisata baru atau membuka lapangan usaha seperti warung makan, atau membuka lahan parkir, menjadi pemandu wisata dan sebagainya. Keunikan yang ada pada Sungai Nganten atau Dewi Kangen ini dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat karena sungai tersebut terbilang unik dengan memiliki banyak kedung-kedung dan memiliki batuan sedimen yang terbentuk langsung oleh alam, oleh sebab itu dengan adanya rasa kebanggaan terhadap sumber daya alam yang ada di desa wisata ini, akan berdampak pada masyarakat untuk terus melestarikan alam secara berkelanjutan di Desa Wisata Nawung.

4) Mengembangkan kualitas hidup

Untuk dapat mengembangkan kualitas hidup tidak hanya membuka peluang bisnis seperti warung, menjadi pemandu wisata ataupun penyedia tempat parkir. Akan tetapi, masyarakat juga perlu untuk mengembangkan peluang bisnis yang ada di Desa Wisata Nawung, hal ini agar kualitas hidup yang ada di sekitar Desa Wisata Nawung terus meningkat. Melihat dari hal-hal seperti kelengkapan fasilitas yang kurang memadai di desa wisata tersebut, dapat menjadikan masyarakat untuk mengembangkan potensi objek wisata seperti pembuatan *homestay*, atau mengembangkan objek wisata lainnya seperti pembuatan kerajinan tangan membatik dan sebagainya. Dengan begitu, akan menambah minat pengunjung dan menambah kualitas hidup masyarakat yang ada di Desa Wisata Nawung. Tidak hanya penyediaan *homestay*, masyarakat juga dapat berperan aktif untuk memberikan paket wisata kunjungan ke objek wisata lainnya yang terdekat dengan objek Desa Wisata Nawung, sehingga pendapatan yang didapatkan juga diperoleh langsung oleh masyarakat lokal dari bekerja dan dapat digunakan untuk keperluan pribadi sehari-hari.

5) Menjamin keberlanjutan lingkungan

Pengelola Desa Wisata Nawung bersama dengan masyarakat lokal melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungan dengan menambahkan tempat pembuangan sampah di beberapa titik yang dilewati pada saat pengunjung melakukan trekking sungai. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga

ikut serta dalam melestarikan lingkungan pada objek wisata dikarenakan objek wisata yang ada di desa wisata ini merupakan objek wisata sumber daya alam yang rentan terkena dampak banjir akibat tidak dijaga lingkungan disekitarnya. Pak Wakidi juga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan di sekitar objek desa wisata.

6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya lokal

Desa Wisata Nawung tetap mempertahankan keunikan budaya lokal seperti melakukan sholawatan dan merti dusun dimana dilakukan pada saat musim panen tiba untuk menghargai dan menghormati para leluhur. Tidak hanya dilakukan pada saat musim panen, juga bisa dilakukan apabila terdapat kunjungan-kunjungan dari wisatawan untuk memperkenalkan budaya dan tradisi yang dilakukan di desa tersebut. Merti dusun dan sholawatan dilakukan langsung oleh seluruh masyarakat yang ada di pedukuhan nawung. Tidak hanya melakukan sholawatan dan merti dusun, di Desa Wisata Nawung dikenal dengan produksi emping garut yang dimana hasil dari perkebunan masyarakat yang kemudian di olah menjadi emping. Pak Wakidi juga selalu berupaya untuk menambah kreatifitas warga pedukuhan untuk terus meningkatkan karakter desa sebagai objek desa wisata.

7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya

Dengan adanya Desa Wisata Nawung juga memberikan hal positif bagi budaya yang ada di pedukuhan tersebut, hal ini dikarenakan budaya yang sering dilakukan pada pedukuhan ini terus dilestarikan dan dikembangkan. Pada masa seperti sekarang, sangat jarang orang sadar untuk terus melestarikan budaya, seperti pada Desa Wisata Nawung yaitu budaa sholatawan dan jathilan yang dilakukan setiap musim panen tiba. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh Pak Wakidi, beliau mengatakan bahwa atraksi-atraksi budaya yang dilakukan pada Desa Wisata Nawung tidak hanya dilakukan pada saat musim panen saja, akan tetapi juga dilakukan apabila terdapat pengunjung yang hadir di desa tersebut. Pak Wakidi juga mengatakan bahwa terkadang budaya tersebut dalam hal ini adalah sholatawan dan jhatulan sering diikutsertakan dlam pameran-pameran budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Tidak hanya itu saja, Pak Wakidi juga mengemukakan bahwa beliau berupaya untuk melatih sumber daya manusia yang ada di desa wisata untuk terus belajar dan mempertahankan tradisi yang ada serta mempelajari budaya dari desa lainnya.

8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

Pada saat melakukan observasi lapangan peneliti menemukan bahwa umumnya masyarakat yang berada di Desa Wisata Nawung adalah masyarakat yang sangat ramah dalam menyambut pengunjung yang datang, hal ini merupakan budaya menghormati orang lain yang sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Pada saat peneliti datang di Desa Wisata Nawung langsung di sambut dengan senyuman dan sapaan dari warga sekitar, tidak hanya itu pengelola dimana Pak Wakidi juga memberikan buah tangan untuk peneliti sebagai tanda terima kasih telah hadir di Desa Wisata Nawung.

9) Distribusikan keuntungan secara adil

Pendapatan yang diperoleh dari objek Desa Wisata Nawung sepenuhnya didapatkan dari waktu berkunjung wisatawan yang melakukan aktivitas wisata di Desa Wisata Nawung. Penghasilan

tersebut kemudian digunakan untuk membayar atau memberi upah bagi karang taruna yang ikut membantu dalam proses memandu wisatawan yang hadir, tidak hanya itu saja penghasilan juga digunakan untuk memperbaiki dan merawat properti yang digunakan untuk melakukan aktifitas wisata di desa wisata seperti outbond, tracking sungai, dan lainnya. Untuk saat ini, hasil keuntungan yang diperoleh dari objek wisatawan dikelola oleh bendahara yaitu salah satu masyarakat setempat yang ditunjuk oleh Pak Wakidi untuk mengelola uang masuk maupun uang keluar di Desa Wisata Nawung.

10) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yaitu Pak Wakidi terkait dengan persentase pendapatan sudah dimusyawarahkan bersama dengan pelaku atau pemilik usaha yang ada di desa wisata, dimana hasil dari musyawarah tersebut didapatkan berdasarkan persetujuan bersama antara pemilik, pengelola dan masyarakat bahwa pelaku usaha atau pemilik usaha berhak untuk menentukan persentase pendapatan yang dimilikinya dan tidak di gabung dengan hasil persentase pendapatan dari pengelolaan desa wisata.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Desa Wisata Nawung ini diresmikan pada tahun 2010 dengan objek wisata utama yang ada di desa tersebut adalah Sungai Dewi Kangen. Awal keberadaan desa wisata ini yaitu adanya kesadaran warga setempat atas potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan dari Sungai Dewi Kangen. Dengan begitu, maka pemerintah merencanakan serta menetapkan Desa Wisata Nawung masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Prambanan-Kalasan. Pada kebijakan tersebut juga terdapat program dengan beberapa ketentuan yang telah disepakati, sehingga Desa Wisata Nawung juga dapat dikatakan masuk dalam kriteria atau ketentuan tersebut untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah objek pariwisata. Pada kebijakan tersebut juga terdapat strategi pengembangan objek wisata yang dapat menjadi dasar pengembangan pengelolaan objek wisata baru yang masih masuk dalam kategori rintisan, sehingga kebijakan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan dan rencana pengelolaan daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Nawung. Tidak hanya itu, kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Sleman tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025 dan kebijakan yang tertulis pada Perubahan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Tahun 2017-2021 juga menyebutkan rencana pengembangan desa wisata yang masih merintis untuk terus mendorong pertumbuhan dan pengembangan di daerah tersebut, kebijakan tersebut juga menetapkan rencana strategis yang dapat dilakukan oleh desa wisata rintisan untuk mengembangkan daya tarik wisata yang ada di objek desa wisata dalam hal ini adalah Desa Wisata Nawung. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi sebuah dasar yang kuat untuk merencanakan pengelolaan pariwisata yang baik sesuai dengan peraturan pemerintah yang dapat diterapkan pada objek Desa Wisata Nawung yang masih dalam kategori rintisan.

Desa Wisata Nawung yang terletak pada Kelurahan Gayamharjo, Kabupaten Sleman ini sudah dapat diakses menggunakan pesawat, kereta, maupun transportasi umum. Waktu tempuh untuk sampai ke Desa Wisata Nawung dari beberapa pusat kota menempuh sekitar kurang lebih 20-35 menit. Tidak hanya itu saja, proximity yang ada di sekitar Desa Wisata Nawung terdapat beberapa jenis objek pariwisata yang juga berada di Kecamatan Prambanan, jarak dan waktu tempuh dari beberapa objek

pariwisata tersebut tidak begitu jauh dari objek Desa Wisata Nawung, dapat ditempuh dengan perkiraan waktu sekitar 10-15 saja.

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung di Desa Wisata Nawung memiliki nilai CSI (*Customer Satisfactin Index*) sebesar 54,54% dimana pengunjung cukup puas dengan aspek pengelolaan yang ada dan diterapkan di Desa Wisata Nawung. Tidak hanya itu, juga terdapat beberapa aspek dengan tingkat kepentingan tinggi namun tingkat kinerjanya masih rendah sehingga perlu adanya perbaikan dan meningkatkan kualitas dari aspek-aspek seperti akses menuju desa wisata, kondisi jalan, fasilitas penerangan, rambu petunjuk arah, dan ketersediaan tempat makan. Dari hasil tersebut, perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan guna untuk meningkatkan pengelolaan yang ada di objek desa wisata agar menjadikan Desa Wisata Nawung menjadi objek wisata yang lebih baik kedepannya.

Dari hasil wawancara bersama beberapa stakeholder menyebutkan bahwa peran masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan objek wisata sangatlah penting, masyarakat selaku pengambil keputusan atas diresmikannya Desa Nawung atau Pedukuhan Nawung sebagai objek desa wisata, hal ini disebutkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Kelurahan Gayamharjo, dan Pak Wakidi selaku penanggung jawab yang saat ini mengketuai atau mengambil alih sementara pengelolaan yang ada di Desa Wisata Nawung. Meskipun begitu, sumber daya manusia yang ada di Desa Wisata Nawung sendiri masih sangat terbatas, hal ini yang menyebabkan kurang aktifnya anggota pada pokdarwis yang telah dibentuk sejak saat diresmikannya objek desa wisata tersebut yaitu Pokdarwis Dewi Kangen. Ini yang menjadi alasan terjadi peralihan pengelolaan desa wisata yang seharusnya dikelola oleh pokdarwis, akan tetapi dialihkan ke Pak Wakidi selaku kepala dukuh di Desa Nawung. Untuk itu, Pak Dukuh mengajak masyarakat yang ada di Desa Nawung untuk ikut serta dalam pengelolaan desa wisata dengan cara bersama mengelola serta mengatur alur aktivitas wisata pada saat adanya pengunjung. Tidak hanya itu saja, peran masyarakat juga penting untuk menambah aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Nawung dengan membuka usaha pembuatan keripik atau emping.

### **Saran**

Dari hasil penelitian, penulis memiliki beberapa rekomendasi dan saran bagi pengelola Desa Wisata Nawung, yaitu:

1. Melakukan perbaikan jalan atau akses menuju desa wisata agar pengunjung merasa nyaman saat melakukan perjalanan ke objek desa wisata.
2. Perlu ditambahkan daya tarik wisata seperti pembuatan batik, dan tempat untuk berkemah agar menambah minat wisatawan untuk berkunjung.
3. Melakukan pemeliharaan dan penambahan fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk penginapan, penerangan dan tempat makan disekitar desa.
4. Memberikan pelatihan rutin dan pengenalan terkait dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) agar menambah inovasi daya tarik wisata di bidang kuliner bagi masyarakat lokal.
5. Dibentuknya Pokdarwis dan BumDes pada Kelurahan Gayamharjo dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan desa wisata dengan rencana pengelolaan berbasis CBT.
6. Rekomendasi pengelolaan CBT merupakan konsep yang tepat untuk digunakan pada proses pengelolaan Desa Wisata Nawung nantinya.
7. Perlu dilakukan peningkatan konsep penerapan CBT pada Desa Wisata Nawung, agar menjadikan desa wisata menjadi desa yang lebih baik dan sesuai dengan konsep-konsep CBT.

## REFERENSI

### Bibliography

- Asmarani, & Moh, N. (2018). *Geowisata: Perencanaan Pariwisata berbasis Konservasi*. Pekalongan.
- Darsono. (2014). *Pengertian Desa*.
- Dirjen Pengembangan Destinasi Wisata Kementrian dan Ekonomi Kreatif. (2012). *buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*.
- DISPAR SLEMAN. (n.d.). *Desa Wisata Nawung. Trekking di Kedung Nganten dan Keseruann* \.
- Disparsleman. (2017, May 8). *Desa Wisata Nawung*. Retrieved from <https://pariwisata.slemankab.go.id/2017/05/08/desa-wisata-nawung/>
- (n.d.). *Executive Summary KSPN Prambanan Kalasan*.
- Isdamanto. (2017). *Dasar-dasar kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Wisata*.
- James, J. S. (n.d.). *Pariwisata Indonesia; Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta.
- Jogja, V. (2016). *Pesona Keindahan Desa Nawung*.
- Musanef. (1996:190). *manajemen Usaha Pariwisata*.
- (n.d.). *Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*.
- Priaksukmana , S., & R, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata*.
- R, M. (2013). *Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. 38.
- Rahim, I. F. (2012). *Panduan Pedoman Kelompok Sadar Wisata*.
- Sleman, K. (n.d.). *Desa Wisata Nawung Gelar Tradisi*. Retrieved from <http://www.slemankab.go.id/5885/desa-wisata-nawung-gelar-seni-tradisi.slm>
- Suansari. (2003). *Konsep Community Based Tourism*. 14.
- (n.d.). *Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.
- Yoeti, O. A. (1987). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.